

Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia

Muhammad Mona Adha

Universitas Lampung (UNILA)

Email: mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id

Erwin Susanto

Universitas Buana Perjuangan (UBP) Karawang

Email: susanto@ubpkarawang.ac.id

Abstract

This study aims to explore the role of Pancasila values in building the personality of the Indonesian people. Building and awakening human resources with Pancasila personality is done together with more peace, mutual respect, respect, understanding one culture with another culture, loving others, creating kinship and kinship.. This research is a literature review by gathering various sources of information and facts from several literatures and documents directly related to the discussion. The results of this study Pancasila has provided a strong bond of unity and unity in the midst of changes in people's lives in the era of globalization, Pancasila provides the power to deliver the Indonesian people to the era of glory as a dignified nation in civilization. Pancasila is able as a pillar of life such as economic, social, political, cultural, and defense and security directed towards the Unitary State of the Republic of Indonesia which has a personal Pancasila that embodies an advanced and religious Indonesia.

Keywords: Indonesia, National values, Pancasila values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. Membangun dan membangkitkan sumber daya manusia yang berkepribadian Pancasila dilakukan secara bersama dengan lebih damai, saling menghargai, menghormati, memahami satu budaya dengan budaya yang lain, menyayangi sesama, menciptakan kekerabatan dan kekeluargaan. Penelitian ini adalah review literature dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi dan fakta dari beberapa literatur dan dokumen yang terkait langsung dengan pembahasan. Hasil penelitian ini Pancasila telah memberikan ikatan persatuan dan kesatuan yang kuat ditengah-tengah perubahan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi, Pancasila memberikan kekuatan untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju era kejayaan sebagai bangsa yang bermartabat dalam peradaban. Pancasila mampu sebagai pilar kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan diarahkan untuk menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki diri pribadi Pancasila yang mewujudkan Indonesia yang maju dan religius.

Kata Kunci: Indonesia, kepribadian bangsa, nilai-nilai Pancasila,

PENDAHULUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. George Kahin mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat. Gambaran mengenai revolusi dan gerakan nasionalis Indonesia dengan menunjukkan keyakinan yang besar bahwa negara ini mampu mengatasi segala rintangan yang dihadapi¹. Bersinergi di dalam arus perubahan informasi dan teknologi yang begitu cepat dibutuhkan nilai-nilai pemersatu bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa sebenarnya sudah ada di dalam hati sanubari setiap orang Indonesia, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya keharmonisan kehidupan yang dibangun dalam kebersamaan, saling menyayangi, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, dan konsep gotong royong yang tidak pernah dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia.² Pancasila menjadi pedoman kehidupan bersama dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila memperkokoh kehidupan bangsa dan mempererat persaudaraan antara sesama dalam tatanan kehidupan sosial warga negara.³

Nilai-nilai Pancasila harus tetap dibangun dan dibumikan di dalam aktivitas masyarakat Indonesia sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pihak-pihak yang telah melupakan Pancasila bahkan ada beberapa bagian orang yang belum begitu paham mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Membiasakan dan membumikan Pancasila dalam rangka menjaga karakter kepribadian bangsa Indonesia yang kokoh dan memperkuat persatuan dan kesatuan tanah air Indonesia. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dewantara yang mengatakan bahwa sebagai rakyat dari suatu negara, satu bangsa yang tak mungkin dipecah belah. Tidak mungkin dipecah belah, karena rakyat dan negara kita terpankhu oleh satu alam dan satu zaman, serta dikuasai oleh satu kodrat dan satu

¹ Kahin, G. Nasionalisme dan Revolusi Indonesia. Depok: Komunitas Bambu, 2013, V.

² Adha, M. M. Understanding the Relationship between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. The Proceeding of the Commemorative academic conference for the 60th anniversary of the 1955 Asian – African conference in Bandung, Indonesia, 2015a.

³ Amir, S. Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character. International Journal of Scientific & Technology Research, 2(1) (2013): 54-57.

masyarakat”.⁴ Kekuatan, mentalitas dan semangat kebangsaan yang tinggi dengan nasionalisme yang berkobar dapat kita contoh dari Jenderal Sudirman. Panglima Besar Sudirman sudah berjanji kepada anak buahnya tidak akan meninggalkan wilayah gerilya sebelum perang berakhir dengan kemenangan⁵. Semangat inilah yang memberikan contoh kepada kita sebagai warga negara Indonesia yang hidup di era modern agar semua warga negara tetap memiliki semangat yang tinggi sebagai cerminan bangsa yang berkepribadian kuat.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional dari negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan pokok bagi pengaturan penyelenggaraan bernegara. Hal ini diupayakan dengan menjabarkan nilai Pancasila tersebut ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan ini selanjutnya menjadi pedoman penyelenggaraan bernegara. Sebagai nilai dasar bernegara, nilai Pancasila diwujudkan menjadi norma hidup bernegara, kemudian Pancasila harus dijabarkan ke dalam norma sebagai praksis dalam kehidupan bernegara. Norma yang tepat sebagai penjabaran atas nilai dasar Pancasila tersebut adalah norma etik dan norma hukum. Pancasila dijabarkan sebagai norma etik karena pada dasarnya nilai-nilai dasar Pancasila adalah nilai-nilai moral, dengan demikian Pancasila menjadi semacam etika perilaku para penyelenggara negara dan masyarakat Indonesia agar sejalan dengan nilai normative Pancasila itu sendiri.

Kehidupan dan perkembangan dunia global saat ini terutama bagi Indonesia perlu pelaksanaan secara nyata norma etik untuk kehidupan bernegara sangat penting untuk diterapkan secara berkesinambungan agar terwujud kehidupan bersama yang lebih tenteram dan damai. Tap MPR No. VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, Bernegara, dan bermasyarakat dinyatakan bahwa etika kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat merupakan penjabaran nilai-

⁴ Dewantara, K. H. Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian I (Pendidikan). Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press). Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press), 2013, 184

⁵ Said, S. Dari Gestapu ke Reformasi (Serangkaian Kesaksian). Bandung: Mizan, 2014, 440.

nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku yang merupakan cerminan dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Etika kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat ini bertujuan untuk: (1) memberikan landasan etik moral bagi seluruh komponen bangsa dalam menjalankan kehidupan kebangsaan dalam berbagai aspek; (2) menentukan pokok-pokok etika kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat; (3) menjadi kerangka acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Pokok-pokok etika dalam kehidupan berbangsa mengedepankan kejujuran, amanah, keteladanan, sportifitas, disiplin, etos kerja, kemandirian, sikap toleransi, rasa malu, tanggung jawab, menjaga kehormatan serta martabat diri sebagai warga bangsa. Berikut ini beberapa hal yang dijelaskan mengenai etika Kehidupan Berbangsa menurut TAP MPR RI No. VI/MPR/2001:

a. Etika Sosial dan Budaya

Etika Sosial dan Budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa. Dikembangkan budaya keteladanan yang harus diwujudkan dalam perilaku para pemimpin baik formal maupun informal pada setiap lapisan masyarakat.

b. Etika Pemerintahan dan Politik

Mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien, dan efektif serta menumbuhkan suasana politik yang demokratis yang bercirikan keterbukaan, rasa bertanggungjawab, tanggap akan aspirasi rakyat, menghargai perbedaan, jujur dalam persaingan, kesediaan untuk menerima pendapat yang lebih benar, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keseimbangan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa.

c. Etika Ekonomi dan Bisnis

Prinsip dan perilaku ekonomi dan bisnis, baik oleh perseorangan, institusi, maupun pengambil keputusan dalam bidang ekonomi dapat melahirkan

kondisi dan realitas ekonomi yang bercirikan persaingan yang jujur, berkeadilan, mendorong berkembangnya etos kerja ekonomi, daya tahan ekonomi dan kemampuan saing, dan terciptanya suasana kondusif untuk pemberdayaan ekonomi yang berpihak kepada rakyat kecil melalui kebijakan secara berkesinambungan.

d. Etika Penegakan Hukum yang Berkeadilan

Menumbuhkan kesadaran bahwa tertib sosial, ketenangan dan keteraturan hidup bersama hanya dapat diwujudkan dengan ketaatan terhadap hukum dan seluruh peraturan yang berpihak kepada keadilan.

e. Etika Keilmuan

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi agar warga bangsa mampu menjaga harkat dan martabatnya, berpihak kepada kebenaran untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

f. Etika Lingkungan

Pentingnya kesadaran menghargai dan melestarikan lingkungan hidup serta penataan tata ruang secara berkelanjutan dan bertanggungjawab.

Etika kehidupan berbangsa merupakan pegangan bagi penyelenggara negara dan warga negara agar dapat bersikap dan berperilaku dengan baik bersumber pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Analisis di dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literasi dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi dan fakta dari beberapa literatur dan dokumen yang terkait langsung dengan pembahasan⁶ khususnya konteks Pancasila dan implementasinya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kajian analisis yang dituliskan pada bagian pembahasan adalah merupakan komponen diskusi argumentasi yang juga didukung oleh hasil temuan sebelumnya.⁷

⁶ Seuring, S & Gold, S. Conducting Content-Analysis Based Literature Reviews in Supply Chain Management, *Supply Chain Management*, 17 (5) (2012): 544-555.

⁷Ibid

PEMBAHASAN

Menghayati dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila

Pasandaran mengatakan bahwa, “Pancasila memuat landasan etik, moral, dan sekaligus menjadi landasan dan dasar pengembangan praksis PKn baik dalam rangka pengembangan dimensi *hermeneutic* maupun dimensi *homeostatic* dari etika kewarganegaraan”.⁸ Nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebatas panduan dan pelaksanaan secara etik dan moral saja, melainkan kandungan Pancasila harus dapat hidup dalam kepribadian warga negara Indonesia sepanjang masa. Oleh karena itulah, disamping etik dan moral, maka Pancasila harus menjadi sumber utama dalam praksis PKn, tanpa pernah melepaskan Pancasila dalam konteks pembelajaran agar terwujud peserta didik dengan karakter yang kuat dan sangat mencintai bangsanya.

Pancasila hadir tidak terpisah antara sila yang satu dengan sila yang lain, tetapi sila-sila itu bersama keterkaitannya yang merupakan bagian-bagian dari keutuhan. Pancasila memberikan pemahaman dan pedoman bahwa persatuan dan kesatuan adalah proses yang tidak boleh terlewatkan, karena disini letaknya nilai-nilai keharmonisan sesama warga negara untuk menjalin kehidupan bersama mencapai Indonesia yang maju dan bermartabat. Senada dengan yang dikemukakan oleh Sihabudin bahwa, “Keanekaragaman warna di antara benda-benda yang diciptakan di alam semesta adalah manifestasi kemahakuasaan Tuhan, dan bukan suatu alasan untuk menguntungkan satu makhluk dengan merugikan makhluk lainnya”. Warga negara harus menjaga persatuan dan kesatuan untuk menciptakan kehidupan yang teratur dan seksama melalui perenungan yang mendalam untuk bertindak secara tepat di dalam masyarakat.

Membumikan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila harus selalu diupayakan dan dilaksanakan untuk membangkitkan semangat Pancasila pada setiap diri warga negara agar lebih memahami, mengerti, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara fundamental

⁸ Pasandaran, S. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia, Prosiding Seminar Nasional dengan tema “Penguatan Komitmen Komunitas Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri PKn”, Universitas Pendidikan Indonesia 4 April 2015, 2015.

menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih signifikan akan mengembalikan pemahaman secara utuh mengenai Pancasila. Warga negara yang kurang paham tentang Pancasila, setelah dilakukan proses pembelajaran dengan nilai-nilai Pancasila, maka mereka paham mengenai ideologi bangsanya sendiri. “Untuk mempelajari dan melaksanakan Pancasila sebaiknya setiap individu mampu untuk dapat melihat dan belajar mengenai kehidupan, mempelajari ilmu pengetahuan, mempelajari filsafat, belajar tentang negara, mengenai hukum, mengenai masyarakat dan dunia, mengenai manusia dan hakekat dalam jiwa dan akal rasa kehendaknya, watak perbuatannya, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, adat-istiadat, kebudayaan dan keragaman”.⁹ Semua itu dapat bermanfaat guna memperoleh tentang penyelesaian masalah-masalah kehidupan yang pada akhirnya menuju kepada kebahagiaan di dalam kehidupan bersama.

Berbicara tentang Pancasila seharusnya kita mendudukan diri sebagai sesama warga bangsa, sesama saudara, putera ibu pertiwi Indonesia. Semua warga negara Indonesia memiliki kedudukan yang sama dimulai dari nenek moyang yang sama, dilahirkan di atas bumi Indonesia, memiliki kesatuan tempat kelahiran, memiliki sumber penghidupan dan kehidupan yang sama, memiliki nasib dan sejarah yang sama, memiliki tujuan dan keinginan yang sama untuk memajukan Indonesia, yang semua ini merupakan landasan bagi semua warga negara untuk mewujudkan kehidupan bersama yang merdeka, bersatu, adil dan makmur. Pembangunan yang terus berjalan di dalam bangsa Indonesia adalah poin penting bahwa Indonesia turut berperan di dalam pergaulan dunia secara global. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pidato Presiden Soekarno pada tanggal 17 Desember 1965 mengatakan bahwa, “*Progresif, you know the meaning of the word progress, maju, maju di dalam pertumbuhan masyarakat, maju di dalam pertumbuhan sejarah masyarakat itu berjalan. Tidak ada masyarakat yang beku, tidak ada masyarakat yang diam, dan tidak ada masyarakat yang statis*”.

Kesadaran dalam membangkitkan, memelihara, memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila mutlak untuk dilakukan kapanpun dan

⁹ Notonagoro, Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987, 3.

dimanapun oleh setiap warga negara untuk mencegah memudarnya nilai-nilai luhur Pancasila yang ada pada diri setiap manusia Indonesia. Membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam aspek lingkungan masyarakat, di dalam pembelajaran, organisasi, rencana kegiatan dan lain-lain dirasakan sangat penting. Implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut dimaksudkan agar apa yang dihasilkan dapat benar-benar bermanfaat bagi setiap masyarakat dan menjadi terukur apa yang menjadi harapan keharmonisan kehidupan bersama.

Nilai-nilai luhur Pancasila telah kita miliki jauh sebelum kemerdekaan, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Mahfud MD¹⁰ bahwa, “Pancasila adalah dasar dan ideologi negara yang merupakan *modus vivendi* (kesepakatan luhur) bangsa Indonesia”. Unsur-unsur di dalam Pancasila sudah ada di dalam masyarakat kita seperti adat-istiadat yang kaya akan nilai budaya dan tradisi, hidup bersama dalam gotong royong, rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang erat sejak dulu, sehingga kebanyakan masyarakat Indonesia baik pada masa lalu dan masa sekarang sudah tidak lagi memandang apa yang menjadi latar belakang seseorang itu. Kebersamaan dan menghormati merupakan kunci utama untuk meredam berbagai konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat, hanya bagaimana semua pihak mau bergerak dengan sangat serius untuk lebih membumikan dan mengaplikasikan Pancasila dalam keseharian warga negara/masyarakat. Senada dengan yang dikemukakan oleh Bey¹¹ bahwa, “*Humankind must move to mutual understanding which may produce mutual respect and leading to a concord civilization*”. Tidak perlu untuk mengedepankan perbedaan-perbedaan atau pertentangan dalam kehidupan bersama melainkan fokus kepada langkah untuk saling bekerja sama, mencari pemecahan permasalahan yang ada di dalam masyarakat untuk perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Pancasila di dalam Hati Sanubari Masyarakat Indonesia

Pancasila sebagai dasar negara yang dimaksud adalah sebagai dasar filsafat

¹⁰ MD, Mahfud. Perdebatan Hukum Tata Negara Pascaamandemen Konstitusi. Jakarta: Rajawali Pers, 2010, 5.

¹¹ Bey, A. Beyond Civilizational Dialogue: A Multicultural Symbiosis in the Service of World Politics. Jakarta: Paramadina, 2003, 47.

atau dasar falsafah negara (*philosophische grondslag*) dan negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar filsafat karena Pancasila merupakan rumusan *philosophy* atau dapat dikatakan nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai filsafat. Oleh karena itu, harus dibedakan dengan dasar hukum negara yang dalam hal ini adalah Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila adalah sebagai landasan idiil dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional.

Pancasila sebagai dasar negara berarti nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman normatif bagi penyelenggaraan bernegara. Konsekuensi dari rumusan demikian berarti seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan negara Indonesia termasuk peraturan perundang-undangan merupakan pencerminan dan nilai-nilai Pancasila. Penyelenggaraan bernegara mengacu dan memiliki tolok ukur, yaitu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Di era sekarang, mengembalikan atau menegaskan kembali kedudukan Pancasila sebagai dasar (filsafat) negara Indonesia merupakan suatu tuntutan penting untuk mengantisipasi gejolak kehidupan manusia yang saat ini yang mengalami perubahan yang begitu pesat. Dewasa ini khususnya di era modern, ada keinginan berbagai pihak dan kalangan untuk kembali lebih mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kedudukannya bagi bangsa dan negara Indonesia. Menempatkan kembali kedudukan, posisi, serta penafsiran atas Pancasila pada bangunan negara Indonesia agar Pancasila tidak terdistorsi atau terlupakan. Bagaimanapun Pancasila tetap merupakan kekuatan pemersatu (*integrating force*) yang utuh sebagai *common platform* bagi negara-bangsa Indonesia. Pancasila telah terbukti sebagai *common platform* ideologis negara-bangsa Indonesia yang *paling feasible* dan lebih bernilai luhur bagi kehidupan bangsa hari ini dan di masa datang untuk menggapai cita-cita Indonesia.

Hubungan manusia dengan cita-citanya disebut dengan ideologi. Ideologi berisi seperangkat nilai, di mana itu menjadi cita-citanya atau manusia bekerja dan bertindak untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Ideologi yang pada mulanya berarti gagasan dan cita-cita berkembang secara luas menjadi suatu paham mengenai seperangkat nilai atau pemikiran yang dipegang oleh seorang atau sekelompok orang untuk menjadi pegangan hidup. Ideologi terkandung nilai-nilai. Nilai-nilai itu

dianggap sebagai nilai yang baik, luhur dan dianggap menguntungkan masyarakat sehingga diterima nilai tersebut. Ideologi digambarkan sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama. Seperangkat nilai yang dianggap benar, baik, adil, dan dijadikan nilai bersama. Apabila sekelompok masyarakat bangsa menjadikan nilai dalam ideologi sebagai nilai bersama maka ideologi tersebut menjadi ideologi bangsa atau ideologi nasional bangsa yang bersangkutan.

Tujuan hidup bermasyarakat adalah untuk mencapai perwujudan nilai-nilai dalam ideologi itu. Nilai di dalam ideologi merupakan nilai yang disepakati bersama sehingga dapat mempersatukan masyarakat itu, serta nilai bersama tersebut dijadikan acuan bagi penyelesaian suatu masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adapun fungsi lain ideologi Pancasila sebagai sarana pemersatu masyarakat sehingga dapat dijadikan prosedur penyelesaian konflik, dapat kita telusuri dari gagasan para pendiri negara kita tentang penting mencari nilai-nilai bersama yang dapat mempersatukan berbagai golongan masyarakat di Indonesia. Bolo et al., mengatakan bahwa, "Pancasila dikategorikan sebagai nilai mutlak karena nilai-nilai dalam Pancasila menuntut untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia."¹²

Nilai-nilai Pancasila mewarnai setiap prosedur penyelesaian konflik yang ada di masyarakat. Secara normatif dapat dinyatakan sebagai berikut; bahwa penyelesaian suatu konflik hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai religius, menghargai derajat kemanusiaan, mengedepankan persatuan, mendasarkan pada prosedur demokratis dan berujung pada terciptanya keadilan, saling menghormati, menghargai, dan kasih sayang. Kedudukan nilai sosial bersama di masyarakat untuk menjadi sumber normatif bagi penyelesaian konflik bagi para anggotanya adalah hal penting. Masyarakat membutuhkan nilai bersama untuk dijadikan acuan manakala konflik antar anggota terjadi. Pertentangan dan perbedaan dapat didamaikan dengan cara para pihak yang berseteru menyetujui dan mendasarkan pada sebuah nilai bersama sehingga integrasi masyarakat dapat dibangun kembali.

Pancasila memberikan dorongan kepada setiap warga negara untuk dapat

¹² Bolo, A. D. Pancasila Kekuatan Pembebas. Yogyakarta: Kanisius, 2012, 43.

membangun jembatan pemahaman antara satu individu terhadap individu lain, komunitas satu terhadap komunitas lain, kebiasaan yang satu terhadap kebiasaan yang lain.¹³ Pancasila memberikan landasan kepada kita sebagai anggota masyarakat untuk menjaga kerukunan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam kehidupan bersama. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Notonagoro.¹⁴ “Negara kita sebagai negara hukum kebudayaan mempunyai tujuan menghindarkan gangguan, memelihara ketertiban, keamanan dan perdamaian kedalam dan keluar, disamping itu menuju kepada pemeliharaan segala kebutuhan dan kepentingan, agar supaya tercapai kesejahteraan serta kebahagiaan bersama, yaitu setiap orang bersama-sama dipenuhi kebutuhan serta kepentingannya, dalam hal kebutuhan sandang pangan, dan dalam hal kebudayaan dan kerohanian”. Bangsa Indonesia dalam keseluruhannya harus dilindungi dalam hal ketertiban, keamanan dan perdamaian hidupnya, akan tetapi juga setiap suku bangsa, setiap golongan warga negara, setiap keluarga, setiap warga negara perseorangan harus dilindungi.

Kebanggaan memiliki Pancasila merupakan nilai utama yang harus ditanamkan (*inculcate*) kepada warga negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersifat universal sehingga cakupannya sangatlah luas yang meliputi persatuan, kesatuan, perdamaian, gotong royong di dalam masyarakat dengan mengutamakan kehidupan bersama daripada hanya melihat perbedaan yang ada.

Warga masyarakat yang bergerak secara dinamis dan kompleks dalam sebuah negara, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Banks¹⁵ (2004: 1) bahwa, “*Citizenship is a fluid, complex, dynamic, and contested concept in the nation-states discussed.*” Cairnya interaksi antara warga masyarakat secara signifikan memberikan kontribusi terhadap asimilasi dan enkulturasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Banks¹⁶ bahwa, “*Citizenship depended on membership of the nation, seen as a*

¹³ Faradila, A. H., Holilluloh., & Adha, M. M. Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila terhadap Sikap Moral dalam Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila, *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7) (2014).

¹⁴ Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987, 16

¹⁵ Banks, J. A. *Diversity and Citizenship Education: Global Perspective*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2014, 1.

¹⁶ *Ibid*, hlm 20.

cultural community, whose members were held together by bonds of solidarity, based on shared history, values, and traditions.” Sejauh ini, sikap saling hormat-menghormati dan menghargai satu dengan yang lain selalu dipegang teguh oleh warga masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih tertib, aman, nyaman, dan bertanggung jawab.

Membangun sikap mentalitas yang kuat berlandaskan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam era perubahan yang supercepat seperti sekarang ini sangat menentukan kemajuan dan keberhasilan bangsa Indonesia. Oleh karena itulah untuk memiliki mentalitas yang tanggap terhadap kemajuan IPTEK dan ekonomi global, maka diperlukan mentalitas pembangunan, dan proses pengembangan mental. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sassen¹⁷ dalam buku *A Sociology of Globalization: Although localized in national, indeed, in subnational settings, these processes are part of globalization in that they involve transboundary networks entities connecting multiple local or national processes and actors, or the recurrence of particular issues or dynamic in a growing number of countries or localities.*

Sassen menjelaskan bahwa sangat penting untuk mengembangkan sikap tenggang rasa, kepekaan untuk tidak berbuat semena-mena yang merugikan pihak lain, dan selalu siap untuk bekerjasama dengan bangsa lain sepanjang tidak merugikan kepentingan bangsa sendiri. Mentalitas kegotongroyongan efektif untuk menetralisasi tekanan-tekanan dari perkembangan masa kini yang tidak jarang mengarah pada sifat individualistik, yang menipiskan kepedulian terhadap sesama manusia. Implementasi nilai-nilai gotong royong menjadi pengikat persatuan di dalam masyarakat Indonesia yang harus dipertahankan.¹⁸¹⁹²⁰

¹⁷ Sassen, S. *A Sociology of Globalization*. New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2007, 6.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Adha, M. M. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2) (2015b): 1-10.

²⁰ Adha, M. M. Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods, *International Journal of Community Service Learning*, 3(2) (2019): 83-87

Pancasila dan Budaya Hidup Kehidupan Bangsa Indonesia

Sila-sila Pancasila merupakan nilai luhur yang ada pada bangsa Indonesia. Terbentuknya Pancasila melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa. Pancasila adalah hasil dari perenungan jiwa yang mendalam dan didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang sangat luas (universal).

Kausa Materialis dari sila-sila Pancasila adalah yang paling tepat dan bersifat mutlak bagi hakekat kemanusiaan Indonesia yang kekal dan tidak akan berubah yang digali dari bangsa Indonesia yang berupa nilai-nilai adat istiadat kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa Pancasila adalah sebagai *local wisdom* bangsa Indonesia.²¹

Langkah untuk mengembalikan kebanggaan masyarakat di tanah air terhadap khasanah budaya bangsa harus terus dibangkitkan. Walaupun ada sebagian masyarakat Indonesia saat ini lebih mengagumi budaya yang datang dari luar daripada budaya yang tumbuh dan berkembang di negeri sendiri, tetap Pancasila menjadi pedoman utama untuk menjaga nasionalisme bangsa. Terkait pemahaman dan pengertian mengenai persenyawaan antara kekuatan sejarah nasionalisme dan demokrasi, berikut ini pendapat Emerson yang dikutip oleh Priyono dan Hamid.²²

Nationalism is peculiarly a product of distinctive forces which have gone into the shaping of the modern world. Those forces are inherently and inevitably 'democratic' in the sense that they mobilize formerly submerged elements and classes of society into new social roles, eat away at traditional relationships, and work toward the building of a new great society into which, in principle, all men are actively drawn ... Far more, it is the general conception, derived from the changing social scene, that the people, the mass of ordinary human beings, are consequence, that they are achieving a sense both of their own worth and their right and ability to do something about it, and the leaders must speak in their name..

Mencegah atau mengantisipasi nilai moral yang semakin merosot Nuralisa

²¹ Kaelan, Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofi, Yuridis, dan Aktualisasinya, Penerbit Paradigma: Yogyakarta, 2013, 71.

²²Priyono, A. E & Hamid, U. Merancang Arah Baru Demokrasi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014, 351.

& Adha²³, rasa solidaritas sosial berkurang, dan tidak mempunyai pemahaman dan bekal yang cukup untuk lebih menyukai kebudayaan kita sendiri, perlu diberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia dewasa ini lebih memberikan apresiasi terhadap budaya sendiri, karena etos kebudayaan bersumber dari nilai-nilai luhur yang terangkum dalam tradisi masyarakat Indonesia.

Kebutuhan identitas diri atau jati diri bagi sebuah bangsa di tengah maraknya globalisasi menggugah bangsa ini untuk memberdayakan nilai-nilai budaya yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Meyer²⁴ bahwa, “*social practices into “identities” is forged from the interaction between people and that state.*” Identitas didapat dari hasil interaksi antar individu itu sendiri dan individu dengan negara.

Kesadaran untuk menemukan kembali akar kebudayaan yang tumbuhkan berkembang di masyarakat mengukuhkan gagasan untuk lebih meningkatkan penelitian, pengkajian, dan penyebarluasan khasanah kebudayaan. Sejalan dengan hal itu maka perlu adanya upaya pembangunan jatidiri bangsa pada setiap warga negara Indonesia dengan memiliki jatidiri bangsa berlandaskan Pancasila. Melalui pembudayaan dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang berjalan secara efektif dan mendasar, maka Pancasila dapat muncul keberadaannya dalam ruang dan perilaku yang nyata dari setiap warga negara Indonesia. Affandi²⁵ berpendapat bahwa “Dari manakah bangsa Indonesia membangun jati dirinya? Dimulai dari setiap individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing”. Peran serta maksimal dari warga negara Indonesia maka dihasilkan kepribadian atau jatidiri bangsa Indonesia.

Perkembangan masyarakat yang sangat cepat sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membutuhkan penyesuaian tata nilai dan perilaku. Dalam suasana dinamis tersebut,

²³ Nuralisa, Y & Adha, M. M. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(1) (2016), 64-71.

²⁴ Meyer, D. S. Social Movement (Identity, Culture, dan the State). New York: Oxford University Press, 2002, 5.

²⁵ Affandi, I. Memperkokoh Jati Diri Bangsa (Belajar dari Kinerja dan Kultur Bangsa Jepang). Bandung: Mutiara Press, 2015, 190.

pengembangan kebudayaan diharapkan dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pengembangan kebudayaan dimaksudkan untuk menciptakan iklim kondusif dan harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Indonesia yang memiliki berbagai macam ragam budaya yang merupakan kekayaan bangsa harus dijadikan sebagai salah satu identitas diri bangsa yang mampu membawa perubahan Indonesia secara kultural dan keterbukaan sikap masyarakat yang mendorong kemajuan bangsa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tempo²⁶ yang menulis buku tentang Muhammad Yamin yang mengatakan bahwa, “Bung Karno mengaku menggali nilai-nilai dasar itu dari budaya luhur masyarakat Indonesia”. Pancasila yang mengedepankan persatuan dan kesatuan menyiratkan bahwa keberagaman yang ada pada bangsa ini harus menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk membentuk warga negara yang cinta damai dan mengutamakan kekeluargaan.

Nilai kebudayaan yang sangat melimpah di Indonesia ini diharapkan dapat dikenal luas untuk membangun jembatan pemahaman dan saling mengerti atas perbedaan yang ada baik di dalam tatanan kehidupan nasional dan internasional. Oleh karena itu sewaktu Mochtar Kusumaatmadja menjadi Menlu, pada tahun 1986 beliau mencetuskan Diplomasi Kebudayaan. Kusumaatmadja²⁷ mengatakan bahwa, “Indonesia masih kurang dikenal oleh masyarakat luar negeri, maka dirasa perlu memperkenalkan kebudayaan Indonesia yang bernilai tinggi sehingga terbina pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat Indonesia”. Dewantara²⁸ menyatakan bahwa, “Kebudayaan lama dan kebudayaan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan didaerah-daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa kearah kemajuan adab, budaya dan pemersatu bangsa, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat

²⁶ Tempo. Muhammad Yamin Penggagas Indonesia yang Dihujat dan Dipuja. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015, 16.

²⁷ Kusumaatmadja, M. Rekam Jejak Kebangsaan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015, 398.

²⁸ Ibid, hlm. 198.

memperkembang/memperkaya kebudayaan bangsa sendiri".Kehidupan kebudayaan Indonesia harus terus dipelihara untuk mewujudkan kecerdasan akal budi dan untuk kehidupan bangsa secara menyeluruh menuju kehidupan bersama yang harmonis.²⁹

PENUTUP

Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air Indonesia adalah mutlak. Pancasila memberikan ikatan persatuan dan kesatuan yang kuat ditengah-tengah perubahan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi, Pancasila memberikan kekuatan untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju era keemasan sebagai bangsa yang bermartabat dalam puncak peradaban. Berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan diarahkan untuk menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki diri pribadi Pancasila yang mewujudkan Indonesia yang maju dan relijius. Cita-cita mulia bangsa Indonesia harus dicapai dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan bersama baik dalam kawasan nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. *Understanding the Relationship between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. The Proceeding of the Commemorative academic conference for the 60th anniversary of the 1955 Asian – African conference in Bandung, 2016* Indonesia, 2015a.
- Adha, M. M. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2) (2015b): 1-10.
- Adha, M. M. Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods, *International Journal of Community Service Learning*, 3(2) (2019): 83-87

²⁹Muslim, A. Relevansi Nalar Humanisme Jhon Locke Terhadap Persoalan Keanekaragaman Indonesia, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 13(01), (2018), 144-158.

- Amir, S. Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(1) (2013): 54-57.
- Affandi, I. *Memperkokoh Jati Diri Bangsa (Belajar dari Kinerja dan Kultur Bangsa Jepang)*. Bandung: Mutiara Press, 2015.
- Banks, J.A. *Diversity and Citizenship Education: Global Perspective*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2014.
- Bey, A. *Beyond Civilizational Dialogue: A Multicultural Symbiosis in the Service of World Politics*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Bolo, A. D. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Dewantara, K. H. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian I (Pendidikan)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press). Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press), 2013.
- Faradila, A. H., Holilluloh., & Adha, M. M. Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila terhadap Sikap Moral dalam Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila, *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7) (2014).
- Kahin, G. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Kusumaatmadja, M. *Rekam Jejak Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.
- MD, Mahfud. *Perdebatan Hukum Tata Negara Pascaamandemen Konstitusi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Meyer, D. S. *Social Movement (Identity, Culture, dan the State)*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Muslim, A. Relevansi Nalar Humanisme Jhon Locke Terhadap Persoalan Keanekaragaman Indonesia, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 13(01), (2018), 144-158.
- Nurmalisa, Y & Adha, M. M. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (1) (2016), 64-71.
- Pasandaran, S. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia, Prosiding Seminar Nasional dengan tema "Penguatan Komitmen Komunitas Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri PKn"*, Universitas Pendidikan Indonesia press, 2015.

- Priyono, A. E & Hamid, U. *Merancang Arah Baru Demokrasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Said, S. *Dari Gestapu ke Reformasi (Serangkaian Kesaksian)*. Bandung: Mizan, 2014.
- Sari, V. Y., Holilluloh. & Adha, M. M. Pengaruh Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa terhadap Sikap Nasionalisme pada Materi Pkn, *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1 (9) (2013).
- Sassen, S. *A Sociology of Globalization*. New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2007.
- Setiyono, B., & Triyana, B. *Revolusi Belum Selesai (Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September 1965 – Pelengkap Nawaksana)*. Jakarta: Serambi, 2014.
- Seuring, S & Gold, S. Conducting Content-Analysis Based Literature Reviews in Supply Chain Management, *Supply Chain Management*, 17 (5) (2012): 544-555.
- Sihabudin, A. *Komunikasi Antarbudaya (Satu Perspektif Multidimensi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tempo. *Muhammad Yamin Penggagas Indonesia yang Dihujat dan Dipuja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.